

Model Komunikasi Bencana Dalam Pemberantasan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI)

Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra

¹⁾Universitas Negeri Padang

¹⁾rellyvinata@fis.unp.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi bencana yang terjadi dalam pemberantasan Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi yang telah menimbulkan kerusakan lingkungan pada Bendung Irigasi Batang Teso. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen. Penentuan informan dilakukan melalui cara *purposive*, terdiri dari empat pihak terkait yakni; Karang Taruna Tunas Karya, Kepala Desa Marsawa, Camat Sentajo Raya. Pengolahan data penelitian menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan model komunikasi bencana yang dilakukan adalah terbentuknya Gerakan Penyelamatan Lingkungan Bendung Irigasi Batang Teso. Gerakan ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan aksi sosial secara nyata dan maya melalui media sosial dengan taggar #SaveWK dan mengadvokasi pihak-pihak yang dianggap memiliki pengaruh seperti Camat Sentajo Raya, Komandan Rayon Militer, dan Kepala Polisi Sektor. Selanjutnya secara intensif melakukan pendekatan-pendekatan dengan pelaku PETI dengan rembug musyawarah secara kondusif untuk mensterilkan lingkungan dari kegiatan PETI.

Kata Kunci: Model Komunikasi Bencana, PETI

Abstract. This study aims to analyze the disaster communication model that occurred in the eradication of Unlicensed Gold Mining (PETI) in Marsawa Village, Sentajo Raya District, Kuantan Singingi Regency which has caused environmental damage to the Batang Teso Irrigation Weir. The research method used is qualitative method with case study approach. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observations and document studies. The determination of informants is carried out through purposive means, consisting of four related parties, namely; Karang Taruna Tunas Karya, Head of Marsawa Village, Sentajo Raya Sub-District. Research data processing using Miles and Huberman data analysis techniques. The results showed that the disaster communication model carried out was the formation of the Environmental Rescue Movement of the Batang Teso Irrigation Weir. This movement invites all levels of society to carry out real and virtual social actions through social media with #SaveWK tags and advocate for parties considered to have influence such as Sentajo Raya Sub-District, Military Rayon Commander, and Sector Police Chief. Furthermore, intensively conducting approaches with PETI actors with deliberative discussions conducive to sterilizing the environment from PETI activities.

Keywords: Disaster Communication Model, PETI

PENDAHULUAN

Penambangan sebagai industri dengan risiko lingkungan yang cenderung tinggi selalu mendapat perhatian khusus dari masyarakat. Penambangan lazimnya dilakukan oleh instansi-instansi legal seperti perusahaan atau yayasan berbadan hukum yang di dalam operasinya memiliki izin dari instansi pemerintah sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di luar dari pertambangan tersebut maka disebut pertambangan ilegal. Banyak kegiatan penambangan yang menarik perhatian masyarakat sekitar karena menimbulkan kerusakan lingkungan, khususnya penambangan liar yang selain merusak lingkungan juga membahayakan nyawa penambang karena keterbatasan pengetahuan dan juga karena kurangnya kontrol pemerintah terkait¹. Seperti halnya pertambangan emas di Kabupaten Kuantan Singingi yang dilakukan secara ilegal atau Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI).

PETI merupakan bentuk usaha pertambangan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, atau sebuah perusahaan yang tidak memiliki izin dari instansi pemerintah dalam menjalankan usahanya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku².

Masalah lingkungan adalah permasalahan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan adalah hukum kausal dari segala yang dilakukan manusia dalam kehidupannya³. Kelestarian lingkungan seharusnya menjadi isu utama yang perlu dipantau secara ketat, dengan kegiatan PETI yang sebagian besar dibiarkan tanpa pengawasan, tentu bisa dibayangkan kerusakan lingkungan yang sudah terjadi⁴. Selain itu, oknum yang terlibat dalam kegiatan PETI hampir tidak memahami pentingnya menjaga pelestarian lingkungan.

Hal itu berimbas pada Bendung Irigasi Batang Teso yang berada di Desa Marsawa, Kecamatan Sentajo Raya yang tak luput dieksploitasi menjadi lokasi aktivitas PETI. Aktivitas ini mengakibatkan Bendung Irigasi Batang Teso yang selama ini dipergunakan oleh masyarakat sebagai destinasi wisata lokal dan lokasi event-event lokal tahunan menjadi mati suri.

¹ Y Yudhistira, Wahyu Krisna Hidayat, and Agus Hadiyanto, "KAJIAN DAMPAK KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT KEGIATAN PENAMBANGAN PASIR DI DESA KENINGAR DAERAH KAWASAN GUNUNG MERAPI," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9, no. 2 (October 28, 2012): 76, <https://doi.org/10.14710/jil.9.2.76-84>.

² Trisnia Anjami, "Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi," *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018).

³ Andreas Ryan Sanjaya, "Wacana Lingkungan Dalam Gerakan Sosial Digital," *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 19, no. 2 (January 4, 2018): 133, <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.2.2017.133-148>.

⁴ Lesta Trimiska, Wiryono Wiryono, and Hery Suhartoyo, "Kajian Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) Di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong," *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan* 7, no. 1 (October 23, 2019): 41-50, <https://doi.org/10.31186/naturalis.7.1.9259>.

Bendungan yang terletak di Desa Marsawa Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi tersebut dibangun sejak tahun 1982 yang lalu oleh Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Riau bekerja sama dengan PT. Waskita Karya (WK).

Bendungan ini pada awalnya sangat berguna untuk mengatur pengairan, penanggulangan banjir dan pengelolaan air lainnya, pembibitan dan budidaya ikan, bahkan hingga pelestarian lingkungan dan menjadi destinasi pariwisata setempat. Namun seiring dengan aktivitas PETI di area waduk bendungan sejak tahun 2008 mengakibatkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran air, hilangnya satwa-satwa liar termasuk terganggunya habitat buaya, menurunnya kualitas air sehingga mempengaruhi budi daya perikanan. Tidak tegasnya upaya pemerintah dalam memberantas aktivitas PETI, membuat keberadaan PETI kian merajalela.

Maka dari fakta dan problematika yang larut bertahun-tahun serta terkesan luput dari sentuhan perhatian pemerintah, muncul ke Gundahan dan kegelisahan dari segelintir pemuda lokal Desa Marsawa yang diprakarsai Karang Taruna Tunas Karya untuk membuat sebuah gerakan sosial dalam upaya penyelamatan lingkungan. Kesamaan persepsi, kemudian memunculkan konsep dan gagasan terkait Gerakan Penyelamatan Bendung Irigasi Batang Teso.

Gerakan Penyelamatan Bendung Irigasi Batang Teso yang dilakukan Karang Taruna Tunas Karya ini mulanya mengkampanyekan ajakan dan dorongan kepada semua pihak untuk membangun kesadaran masyarakat agar peduli terhadap soal-soal lingkungan melalui taggar *#SaveWK* di berbagai akun platform media sosial (Facebook, Instagram, Twitter). Tren gerakan sosial digital justru semakin meningkat dengan munculnya berbagai gerakan politik di berbagai belahan dunia⁵. Terjadi perubahan dimana gerakan sosial tidak lagi diwujudkan secara langsung atau seutuhnya dalam bentuk aktivitas fisik saja. Namun, media baru memiliki peran sebagai motor penggerak gerakan sosial tersebut⁶. *#SaveWK* dilandasi dengan Save Waskita Karya, hal ini dilatarbelakangi sejak semula masyarakat lebih ikonik dengan logo PT. Waskita Karya yang terdapat pada bendungan tersebut. Sehingga masyarakat sekitar lebih akrab dengan sebutan Bendungan WK, daripada nama sebenarnya Bendung Irigasi Batang Teso.

⁵ Wasisto Raharjo Jati, "CYBERSPACE, INTERNET, DAN RUANG PUBLIK BARU: AKTIVISME ONLINE POLITIK KELAS MENENGAH INDONESIA," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 1 (January 25, 2016): 25, <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23524>.

⁶ Ina Rizky Putri and Ellya Pratiwi, "Aktivisme Digital Dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (September 1, 2022): 231, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3303>.

Taggar #SaveWK yang diunggah bersama foto kegiatan-kegiatan gotong-royong serta ajakan membersihkan area bendungan kemudian meningkatkan partisipasi berbagai pihak dan kemudian mendapatkan perhatian dari pemuda dan masyarakat sekitar, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, hingga pemerintah daerah beserta seluruh stakeholder terkait untuk ikut serta fokus mengatasi masalah yang terjadi.

Permasalahan lingkungan menjadi permasalahan berbagai pihak, melihat penyebab dari permasalahan lingkungan dipengaruhi oleh beberapa faktor dan pihak⁷. Dengan begitu, permasalahan lingkungan tidak hanya milik pemerintah saja melainkan juga masalah bersama. Pemerintah dapat mengatasi permasalahan lingkungan berupa himbuan, pengolahan tata ruang, dan kebijakan terkait. Ajakan dan dorongan agar semua pihak melakukan kepedulian terhadap lingkungan pada dasarnya adalah upaya persuasif untuk membangun kesadaran publik, mengajak agar semua pihak peduli terhadap sosial-soal lingkungan. Inilah prespektif lain dari komunikasi lingkungan, yang lazim dikenal dengan kampanye lingkungan hidup⁸.

Teknologi telah melahirkan media sosial sebagai model dan strategi komunikasi baru untuk berbagai bidang komunikasi. Gerakan sosial melalui media sosial merupakan peluang baru bagi media baru untuk berkampanye, penggalangan dana atau petisi⁹.

Menurut Rogers dan Storey, kampanye merupakan rangkaian kegiatan komunikasi yang didesain dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu pada audiens yang besar, dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu¹⁰. Selanjutnya, kampanye juga merupakan suatu bentuk tindakan yang ditujukan untuk mengubah kesadaran dan perilaku, termasuk meningkatkan kesadaran¹¹.

Gerakan sosial ini selain mengkampanyekan pentingnya menjaga lingkungan dan membangkitkan kepedulian masyarakat pada pelestarian lingkungan, juga melihat Bendung Irigasi Batang Teso memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi objek geowisata.

⁷ Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, Susatyo Adhi Pramono, and Medina Almunawwaroh, "Melestarikan Lingkungan Kita: Mempromosikan Keberlanjutan, Melestarikan Sumber Daya, Melindungi Satwa Liar, Dan Mendukung Inisiatif Hijau Di Kawasan Kaki Gunung," *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (May 31, 2023): 316–24, <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.377>.

⁸ Yenrizal, *Lestarian Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

⁹ Nurbani and Sabilla Tri Ananda, "Aktivisme Sosial Mengenai Isu Lingkungan Hidup Di Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Komunitas Pecinta Alam Di Medan)," *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 3, no. 1 (February 29, 2020), <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.803>.

¹⁰ Yunike Hardhiyanti and Udung Noor Rasyid, "KOMUNIKASI BISNIS BERBASIS ETIKA LINGKUNGAN SEBAGAI CSR THE BODY SHOP INDONESIA," *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3, no. 02 (January 11, 2018), <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i02.925>.

¹¹ Siti Muyasaroh, "KAMPANYE PERUBAHAN SOSIAL," *Jurnal Heritage* 2, no. 1 (2013): 17–38.

Pada prosesnya gerakan penyelamatan lingkungan ini mengkampanyekan perihal pemberantasan kegiatan PETI sekaligus menghidupkan kembali Bendung Irigasi Batang Teso guna merangsang dan menghimbau seluruh lapisan masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan serta mengembangkan potensi geowisata dengan menggandeng stakeholder untuk turut memberi andil dalam mengatasi permasalahan yang muncul. Teridentifikasi adanya kegiatan komunikasi dalam proses penanggulangan/pemberantasan kegiatan PETI, sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis model komunikasi bencana yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Metode jenis ini merupakan jenis metode yang digunakan untuk menelusuri dan memahami suatu peristiwa atau masalah yang telah terjadi dengan cara mengumpulkan berbagai jenis informasi, yang kemudian diolah untuk mendapatkan suatu metode penyelesaian sehingga masalah yang diungkapkan dapat diselesaikan¹².

Secara umum, studi kasus adalah strategi yang lebih tepat ketika substansi pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana atau mengapa, ketika peneliti memiliki sedikit kemampuan untuk mengontrol peristiwa yang sedang dipelajari, dan ketika fokus penelitiannya adalah pada fenomena masa kini dalam kehidupan sehari-hari¹³.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek dalam kajian penelitian adalah Bendung Irigasi Batang Teso. Sebagai penelitian kualitatif, maka subjek dalam penelitian ini adalah informan yang dijadikan sebagai sumber data. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik purposif (*purposive*). Teknik ini mencakup orang-orang yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria atau kategori tertentu yang dibuat sesuai kebutuhan tujuan penelitian¹⁴. Maka subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik tersebut, yakni; Ketua Karang Taruna Tunas Karya, Relawan Pemuda #SaveWK, Kepala Desa Marsawa, dan Camat Sentajo Raya.

¹² Rheza Ramadhyan Wicaksana and Atwar Bajari, "KAMPANYE PRODUK MINUMAN KESEHATAN MELALUI GAMES INTERAKTIF," *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (June 1, 2015): 81, <https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7397>.

¹³ Robert K Yin, *Studi Kasus : Desain & Metode* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).

¹⁴ Fina Tri Wahyuni, "BERPIKIR REFLEKTIF DALAM PEMECAHAN MASALAH PECAHAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL TINGGI DAN GENDER," *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA (KUDUS)* 1, no. 1 (December 31, 2018), <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i1.4455>.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis data Miles dan Huberman. Analisis dilakukan dengan 3 tahap, antara lain 1) reduksi data; 3) penyajian data dan 4) Penarikan kesimpulan¹⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam melakukan upaya tindakan penanggulangan PETI, Karang Taruna Tunas Karya mengadakan rapat atau pertemuan internal melibatkan pemuda-pemuda dusun. Suatu pertemuan atau rapat dalam organisasi dilaksanakan agar program kegiatan selalu dapat dikontrol. Sehingga keputusan-keputusan yang ditetapkan dalam rapat itu dapat mengikat agar kegiatan program yang direncanakan dapat berjalan. Adapun tujuan diadakannya rapat/pertemuan ini adalah untuk merumuskan, menyusun strategi dan membuat agenda rencana tindakan penanggulangan PETI sehingga penertiban dapat efektif dan tepat sasaran.

Kemudian Karang Taruna Tunas Karya melakukan kampanye pelestarian Bendung Irigasi batang Teso melalui media sosial Facebook dan Instagram dengan tajuk *#SaveWK* untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang kerusakan lingkungan yang terjadi di Bendung Irigasi Batang Teso serta menggalang dukungan masyarakat. Disamping itu Karang Taruna Tunas Karya melakukan advokasi terhadap pemerintah desa. Sehingga kemudian membentuk gerakan masyarakat yang diberi nama Gerakan Penyelamatan Lingkungan Bendung Irigasi Batang Teso.

Dalam upaya penanggulangan PETI, Gerakan ini melakukan upaya-upaya pendekatan dengan pelaku PETI, melakukan aksi gotong-royong di area Bendung Irigasi Batang Teso, dan mencari dukungan dari pihak-pihak yang dianggap memiliki pengaruh seperti Camat Sentajo Raya, Komandan Rayon Militer, dan Kepala Polisi Sektor. Bersama-sama, gerakan masyarakat ini melakukan rembug musyawarah melibatkan semua pihak tersebut termasuk pelaku PETI.

"Kebetulan saat itu memang di lokasi, Bendung Irigasi Batang Teso. Karena kita memiliki agenda aksi gotong-royong pembersihan area bendungan. Setelah itu kita mengundang beberapa pihak tadi termasuk pelaku PETI untuk duduk bersama. Kita mengutarakan penjelasan soal maksud dan tujuan kami saat itu yang memiliki tujuan

¹⁵ Relly Anjar Vinata Wisnu Saputra, "Maintaining Plurality Through the Preservation of the Siulak Kerinci Tradition," *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 6, no. 2 (January 4, 2023): 283-90, <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.31422>.

baik pada misi penyelamatan lingkungan dan membebaskan wilayah tersebut dari kegiatan PETI" ucap Sigit, Ketua Karang Taruna Tunas Karya.

Setidaknya pada proses penanggulangannya ada 3 aspek yang menjadi catatan penting. Pertama, gotong-royong, yang menurut sigit memiliki andil besar. Bahwa dengan bergotong-royong pada area bendungan merupakan simbol atau menunjukkan adanya kesepakatan kolektif dari suara masyarakat, maka kemudian upaya penanggulangan PETI dianggap berangkat dari seluruh masyarakat. Artinya gagasan terkait revitalisasi bendungan, berangkat dari kepentingan dan kesepakatan kolektif seluruh lapisan masyarakat Desa Marsawa.

Kedua, melibatkan otoritas wilayah dan otoritas keamanan setempat, demi memperkuat atau kesan gerakan ini didukung dan dilindungi pemerintah. Untuk hal ini, dilakukan jalur advokasi secara berjenjang berdasarkan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Ketiga, intensitas pendekatan terhadap pelaku PETI, yang perlu dilakukan agar masalah dapat diselesaikan secara musyawarah dan mufakat. Meskipun diakui Kepala Desa Marsawa, Mukhtar, pada saat musyawarah dilakukan tidak ada pertentangan berarti dari pelaku PETI, namun proses pendekatan-pendekatan yang dilakukan tidak serta-merta terjadi begitu saja, melainkan melalui tahapan-tahapan.

"Ya tentunya hal itu tidak semudah yang dibayangkan, prosesnya dilakukan secara bertahap melalui pendekatan-pendekatan, karena kuncinya pada pendekatan itu tadi. Dengan melakukan permohonan secara baik, dalam mencari solusi dan pemecahan masalah secara kekeluargaan serta kami menyampaikan bahwa tujuan kami mulia untuk menjaga lingkungan agar lebih baik, karena masyarakat sangat mengidam-idamkan pemanfaatan Bendung Irigasi Batang Teso ini layaknya sedia kala, sehingga para pelaku pada prinsipnya dapat menerima".

Hal senada juga dibenarkan oleh Sigit, Ketua Karang Taruna Tunas Karya Desa Marsawa.

"Ya pada akhirnya mereka bisa mengerti dan menerima, mereka cuma mintanya ya kalau mereka tidak boleh melakukan kegiatan PETI, yang lain juga tidak boleh".

Dampak positif yang dapat dirasakan saat ini di area Bendung Irigasi Batang Teso sudah steril dari kegiatan PETI berkat tahapan-tahapan yang dilakukan Gerakan Penyelamatan Lingkungan Bendungan Irigasi Batang Teso.

Terkait dengan itu, Agus Iswanto, S.STP, dalam hal ini selaku Camat Sentajo Raya dalam wawancaranya bersepakat dan meyakini model penanganan yang dilakukan di Desa Marsawa cukup efektif dalam memberantas PETI di Kabupaten Kuantan Singingi:

"Nah, kami menyadari bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan serta stakeholder terkait itu sebenarnya sudah cukup banyak. Bahkan dulu sudah pernah mendatangkan operasi gabungan dari POLDA (Kepolisian Daerah), dari KOREM (Komando Resort Militer) tapi tidak juga efektif. Nah, kami menganggap bahwa upaya terakhir untuk mengefektifkan penertiban ini adalah gerakan masyarakat. Kenapa? Karena yang melakukan sendiri adalah masyarakat, yang merasakan dampaknya juga masyarakat itu sendiri".

Senada dengan hal tersebut, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kuantan Singingi melalui Kepala Seksi Pencemaran, Jon Hendri, S.Pi menyatakan bahwa model penanganan PETI yang terjadi di Desa Marsawa dapat dijadikan acuan dan percontohan di wilayah-wilayah lain agar permasalahan PETI yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dapat ditanggulangi:

"Kalau menurut kami, masalah PETI ini, saat ini tanpa ada kesadaran dari masyarakat maka PETI tidak akan berhenti di Kabupaten Kuantan Singingi. Tapi kalau memang seluruh masyarakat sadar untuk melestarikan lingkungan, kegiatan PETI ini tidak akan berjalan. Ya kita sangat mendukung gerakan ini agar dapat merangsang desa-desa lain untuk melakukan gerakan yang sama untuk menanggulangi PETI ini. Karena ya memang cukup efektif".

Efek positif dari kegiatan kampanye Gerakan Penyelamatan Lingkungan Bendung Irigasi Batang Teso ini dapat dilihat dari berhasilnya melakukan sterilisasi aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin di bendungan tersebut. Efek kampanye lingkungan yang dilakukan adalah terciptanya pemahaman terhadap pentingnya menjaga lingkungan, dimana akan bermuara pada tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk merevitalisasi dan mengembangkan destinasi Geowisata Bendung Irigasi Batang Teso.

Efek ini tampak pada masyarakat Desa Marsawa yang menjadi peduli terhadap lingkungannya, kehidupan sosial yang awalnya antipati terhadap lingkungannya sendiri memberikan pengaruh pada perubahan kesadaran mereka. Pertama, perubahan kehidupan

sosial dibuktikan dengan adanya komitmen dan kesepakatan masyarakat di Marsawa untuk merubah kondisi lingkungannya dalam hal ini terjadi penguatan partisipasi masyarakat untuk berkumpul dan mengeluarkan pendapat.

Kedua, perubahan budaya dapat dilihat dari kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan dan melestarikannya dengan upaya mereka terhadap pembersihan bendungan melalui sadaya gotong-royong. Budaya yang sebelumnya cenderung apatis pada masalah lingkungan, tidak menjaga lingkungan serta pelestarian lingkungan berubah menjadi budaya yang berpegang pada hidup ramah lingkungan.

Hal ini dibuktikan dari banyaknya masyarakat turut serta dalam melakukan rangkaian aksi dan kegiatan pelestarian lingkungan di Bendung Irigasi Batang Teso dan upaya mengembangkannya menjadi objek geowisata. Masyarakat berpartisipasi pada kegiatan gotong-royong di area bendungan, melakukan aksi penghijauan melalui penanaman pohon dan meramaikan ragam kegiatan lainnya.

Disamping efek yang terjadi pada kepedulian masyarakat terhadap lingkungan meningkat, berkat kampanye intensif yang dilakukan, juga menimbulkan efek pada pemangku-pemangku kebijakan untuk selanjutnya melihat potensi yang ada pada Bendung Irigasi Batang Teso dan memiliki wacana untuk mengembangkan menjadi objek geowisata unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal itu disampaikan oleh Bupati Kuantan Singingi, Drs. H. Mursini, M.Si, dalam wawancara setelah berlangsungnya acara Penanaman Pohon, Tebar Benih Ikan, Senam Massal di Bendung Irigasi Batang Teso (WK).

"Setelah bendungan ini dirusak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dengan cara melakukan aktivitas PETI di dalam bendungan, sekarang kita perlu menata dan memelihara bendungan ini. Kemudian menjadikan bendungan ini, baik untuk irigasi, perikanan maupun objek pariwisata".

Geowisata sebagai suatu kegiatan wisata alam yang berkelanjutan dengan fokus utama pada kenampakan geologis permukaan bumi dalam rangka mendorong pemahaman akan lingkungan hidup dan budaya, apresiasi, dan konservasi, serta memiliki kepedulian terhadap kelestarian kearifan lokal. Geowisata menawarkan konsep wisata alam yang menonjolkan keindahan, keunikan, kelangkaan, serta keajaiban suatu fenomena alam yang berkaitan erat dengan gejala-gejala geologi yang dijabarkan dalam bahasa populer atau sederhana.

Sumbangsih diberikan dari beberapa institusi pemerintahan turut mendukung melalui kegiatan-kegiatan nyata. Seperti pemerintah kecamatan yang ikut turun langsung melakukan agenda aksi gotong royong. Disamping itu pemerintah daerah melalui Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kuantan Singingi menurunkan alat berat dalam pembersihan lumut dan rumput liar sepanjang 2 Kilometer pada saluran irigasi. Dinas Perikanan Kabupaten Kuantan Singingi memberikan 20.000 benih ikan pada acara tebar benih ikan di Waduk Bendung Irigasi Batang Teso. Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup memberikan 10.000 bibit tanaman pada acara penanaman pohon.

Untuk mewujudkan Bendung Irigasi Batang Teso menjadi geowisata unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi, tentu diperlukan perencanaan-perencanaan pembangunan dalam menunjang proses pengembangannya. Camat Sentajo Raya, Agus Iswanto, S.STP, mengatakan pada Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MUSRENBANGDES), pengembangan Bendung Irigasi Batang Teso menjadi salah satu usulan rencana prioritas.

"Kalau untuk Bendung Irigasi Batang Teso itu ada, karena itu muncul dalam pembahasan dalam MUSRENBANGDES. Kemudian beberapa program dan kegiatan yang awalnya dibahas dan disepakati di MUSRENBANGDES salah satunya kita bawa dalam musyawarah perencanaan pembangunan di tingkat kecamatan untuk dukungan sarana dan prasarana, khususnya akses jalan masuk ke arah Bendung Irigasi Batang Teso sepanjang dua setengah kilometer. Salah satu prioritas yang kita usulkan itu. Informasinya kemudian itu sudah masuk dalam Rencana Kegiatan Pembangunan Daerah (RKPD) Kabupaten. Tinggal nanti pengawalan dari pemerintah kecamatan dan desa, ya mudah-mudahan nanti bisa dituangkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)".

Selain komitmen pemerintah daerah pengembangan melalui perencanaan pembangunan fisik, rencana pengembangan juga diwujudkan dalam bentuk rencana kegiatan dan event.

"Kemudian alhamdulillah, nanti boleh dikonfirmasi kepada Dinas Pariwisata bahwa di tahun ini sudah ditetapkan kalender wisata kabupaten, salah satunya bertajuk Festival Reog Nusantara, dan itu rencana akan dipusatkan di Bendung Irigasi Batang Teso".

Ditempat berbeda Dr. Indra Suandy, ST, M.Si., Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kuantan Singingi membenarkan terkait rencana pengembangan destinasi

Geowisata Bendung Irigasi Batang Teso melalui Surat Keputusan Kalender Wisata Kabupaten Kuantan Singingi yang menyatakan akan diadakan event tahunan bertajuk "Festival Reog Nusantara" di Bendung Irigasi Batang Teso.

"Kita melihat demografi masyarakatnya, wah ini kan wilayah masyarakat dari teman-teman kita yang mayoritas etnis Jawa, daerah eks-transmigrasi. Maka yang paling cocok, cobalah kita buat Festival Reog Nusantara ini untuk mewakili masyarakat Jawa yang ada. Karena masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi cukup banyak. Selama ini kan event-event kita hanya event-event budaya lokal, keterwakilan masyarakat Jawa itu kan tidak ada. Kemudian saya berpikir, oke kita akan adakan Festival Reog Nusantara. Kenapa diadakan festival ini? Karena kita ingin melihat jiwa kompetitif yang sehat antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Adanya persaingan dalam mengembangkan destinasi wisata. Ya kita tahu kan, masyarakat tempatan ini agak lambat pergerakannya, jadi orang pendatang lebih maju biasanya. Dengan adanya masyarakat pendatang melakukan Festival Reog Nusantara, masyarakat lain akan terpicu untuk mengembangkan wisata lainnya. Karena saya yakin reog ini banyak peminatnya, karena masyarakat Jawa ini sangat kental dengan budayanya".

Festival Reog Nusantara ini akan menjadi event tahunan yang diadakan setiap bulan Oktober, perihal perencanaannya dicantumkan dalam Rencana Kegiatan Pemerintah Daerah (RKPD) dengan rencana penganggaran 225 juta Rupiah. Lebih lanjut, Indra mengaku pihaknya optimis Bendung Irigasi Batang Teso akan menjadi objek geowisata unggulan di Kabupaten Kuantan Singingi karena masyarakat di wilayah tersebut lebih mudah bergerak dan dikoordinir dibandingkan masyarakat yang berada pada tempat wisata lain, seperti Air Terjun Guruh Gemurai, Air Terjun Batang Koban.

Namun cukup disesalkan pengembangan Bendung Irigasi Batang Teso menjadi objek geowisata belum terdapat dalam dokumen perencanaan desa, baik itu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) atau Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKP Desa). Hal ini diakui Mukhtar, selaku Kepala Desa Marsawa yang menyesalkan belum adanya pelimpahan aset dari pemerintah pusat menjadi aset desa. Sehingga pihaknya belum bisa fokus sepenuhnya untuk membangun Bendung Irigasi Batang Teso.

Sementara itu, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada Kepala Desa dan Camat Sentajo Raya dengan mengajukan pertanyaan serupa terkait kepemilikan aset, maka atas ketidakjelasan pengarsipan bangunan ini, pada tataran pembahasan menuju pada satu kesimpulan bahwa Bendung Irigasi Batang Teso oleh pusat dianggap sebagai puso. Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata puso yakni tidak mengeluarkan hasil (sawah).

Peneliti tidak menelusuri lebih lanjut terkait ketidakjelasan aset ini, dengan menimbang konteks penelitian yang lebih berfokus pada kegiatan kampanye yang dilakukan. Tentu hal ini menarik ditelusuri lebih lanjut melalui disiplin keilmuan yang lain.

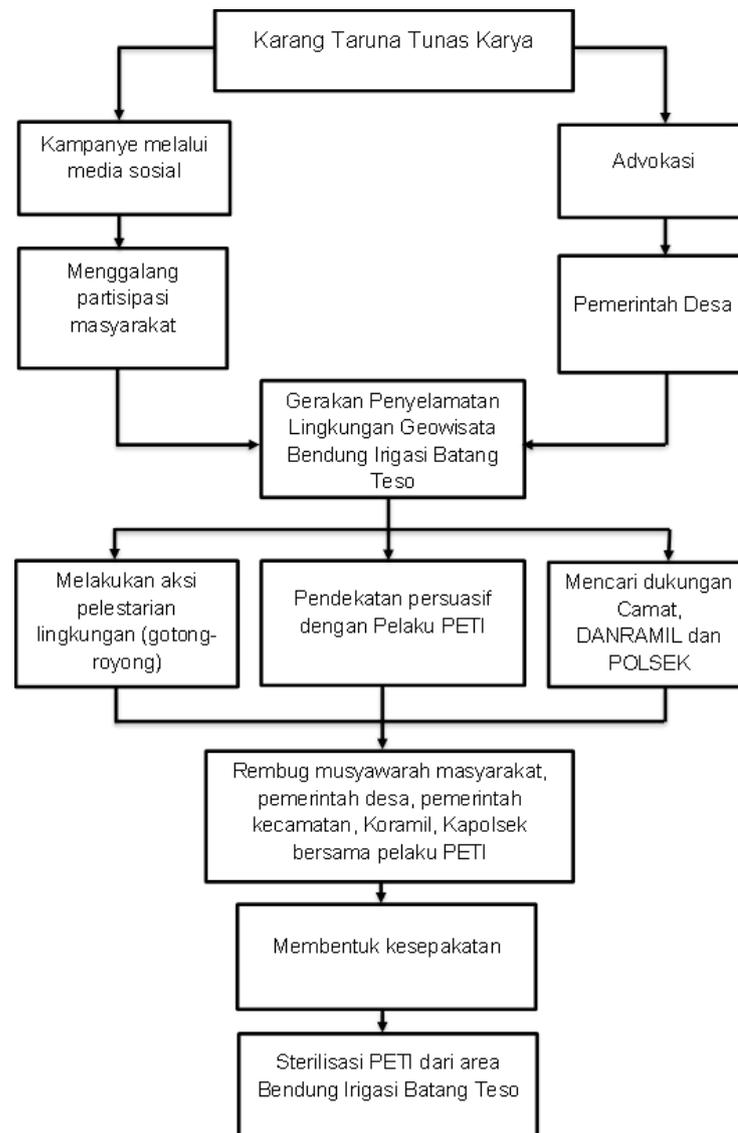
Meskipun begitu pihak desa telah melakukan upaya-upaya untuk tetap dapat berkontribusi demi mendukung pengembangan Bendung Irigasi Batang Teso.

"Namun kita tetap melakukan upaya pula, melalui pemanfaatan dana Pendapatan Asli Desa (PAD) yang bukan merupakan dana penganggaran, dalam bentuk penunjang kegiatan-kegiatan layaknya penyediaan mushola, toilet, penanaman-penanaman bibit pohon, atau pengecatan misalnya alhamdulillah juga sudah kita upayakan" tegas Mukhtar, Kepala Desa Marsawa.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di salah satu area Bendung Irigasi Batang Teso sudah berdiri sebuah bangunan mushola dan toilet meskipun dalam bentuk semi permanen. Pohon-pohon juga mulai ditanam seiring jalur masuk ke arah bendungan, serta progres pengecatan juga tampak pada dinding dan tiang bangunan bendungan.

Pembahasan

Mengacu pada wawancara dan observasi peneliti seiring telah dipaparkan pada hasil penelitian, berdasarkan fenomena strategi kampanye penyelamatan lingkungan dalam upaya revitalisasi Bendung Irigasi Batang Teso yang terjadi di Desa Marsawa, peneliti menemukan dan merumuskan sebuah model komunikasi bencana dalam penanganan atau penanggulangan PETI. Bahwa PETI yang menjadi permasalahan kompleks di Kabupaten Kuantan Singingi dapat ditanggulangi melalui proses komunikasi.



Gambar 1.

Model komunikasi bencana dalam penanganan PETI

Dari Gambar 1. Karang Taruna Tunas Karya melakukan upaya penanganan PETI di Bendung Irigasi batang Teso melalui media sosial Facebook dan Instagram dengan tajuk #SaveWK untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang kerusakan lingkungan yang terjadi di Bendung Irigasi Batang Teso serta menggalang dukungan masyarakat. Disamping itu Karang Taruna Tunas Karya melakukan advokasi terhadap pemerintah desa. Ketika antara masyarakat dan pemerintahan desa memiliki kesepahaman untuk bergerak bersama menanggulangi permasalahan PETI, dibentuklah gerakan masyarakat yang diberi nama Gerakan Penyelamatan Lingkungan Bendung Irigasi Batang Teso.

Dalam upaya penanggulangan PETI, Gerakan ini melakukan upaya-upaya pendekatan dengan pelaku PETI, melakukan aksi gotong-royong di area Bendung Irigasi Batang Teso, dan mencari dukungan dari pihak-pihak yang dianggap memiliki pengaruh seperti Camat Sentajo Raya, Komandan Rayon Militer, dan Kepala Polisi Sektor.

Setidaknya 3 aspek tersebut yang menjadi langkah dan catatan penting pada upaya yang dilakukan. *Pertama*, gotong-royong, memiliki andil cukup besar. Bahwa dengan bergotong-royong pada area bendungan merupakan simbol atau menunjukkan adanya kesepakatan kolektif dari suara masyarakat, maka kemudian upaya penanggulangan PETI dianggap berangkat dari seluruh lapisan masyarakat. Artinya gagasan terkait revitalisasi bendungan, berangkat dari kepentingan dan kesepakatan seluruh lapisan masyarakat Desa Marsawa.

Kedua, melibatkan otoritas wilayah dan otoritas keamanan setempat, demi memperkuat atau kesan gerakan ini didukung dan dilindungi pemerintah. Untuk hal ini, dilakukan jalur advokasi secara berjenjang berdasarkan tugas pokok dan fungsi masing-masing.

Ketiga, intensitas pendekatan terhadap pelaku PETI, yang perlu dilakukan agar masalah dapat diselesaikan secara musyawarah dan mufakat. Meskipun diakui Kepala Desa Marsawa, Mukhtar, pada saat musyawarah dilakukan tidak ada pertentangan berarti dari pelaku PETI, namun proses pendekatan-pendekatan yang dilakukan tidak serta-merta terjadi begitu saja, melainkan melalui tahapan-tahapan.

Bersama-sama, gerakan masyarakat ini kemudian melakukan rembug musyawarah melibatkan semua pihak tersebut termasuk pelaku PETI. Karena sebelumnya telah melakukan langkah-langkah strategis dan pendekatan intensif pada pelaku PETI, sehingga suasana rembug berlangsung kondusif tanpa terjadi konflik. Terbentuklah kesepakatan semua pihak, sehingga Bendung Irigasi Batang Teso steril dari kegiatan PETI.

KESIMPULAN

Karang Taruna Tunas Karya melakukan upaya penanganan PETI di Bendung Irigasi batang Teso melalui media sosial Facebook dan Instagram dengan tajuk *#SaveWK* untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang kerusakan lingkungan yang terjadi di Bendung Irigasi Batang Teso serta menggalang dukungan masyarakat. Disamping itu Karang Taruna Tunas Karya melakukan advokasi terhadap pemerintah desa. Ketika antara masyarakat dan pemerintahan desa memiliki kesepahaman untuk bergerak bersama

menanggulangi permasalahan PETI, dibentuklah gerakan masyarakat yang diberi nama Gerakan Penyelamatan Lingkungan Bendung Irigasi Batang Teso.

Dalam upaya penanggulangan PETI, Gerakan ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan aksi sosial secara nyata dan maya melalui media sosial dengan taggar *#SaveWK* dan mencari dukungan dengan mengadvokasi pihak-pihak yang dianggap memiliki pengaruh seperti Camat Sentajo Raya, Komandan Rayon Militer, dan Kepala Polisi Sektor. Selanjutnya secara intensif melakukan pendekatan-pendekatan dengan pelaku PETI dengan rembug musyawarah secara kondusif untuk mensterilkan lingkungan dari kegiatan PETI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Trisnia. "Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) Di Desa Sungai Sorik Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi." *JOM FISIP* 5, no. 1 (2018).
- Hardhiyanti, Yunike, and Udung Noor Rasyid. "KOMUNIKASI BISNIS BERBASIS ETIKA LINGKUNGAN SEBAGAI CSR THE BODY SHOP INDONESIA." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 3, no. 02 (January 11, 2018). <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i02.925>.
- Jati, Wasisto Raharjo. "CYBERSPACE, INTERNET, DAN RUANG PUBLIK BARU: AKTIVISME ONLINE POLITIK KELAS MENENGAH INDONESIA." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 1 (January 25, 2016): 25. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23524>.
- Muyasaroh, Siti. "KAMPANYE PERUBAHAN SOSIAL." *Jurnal Heritage* 2, no. 1 (2013): 17–38.
- Nurbani, and Sabilla Tri Ananda. "Aktivisme Sosial Mengenai Isu Lingkungan Hidup Di Instagram (Studi Kasus Pada Mahasiswa Komunitas Pecinta Alam Di Medan)." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 3, no. 1 (February 29, 2020). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i1.803>.
- Putri, Inda Rizky, and Ellya Pratiwi. "Aktivisme Digital Dan Pemanfaatan Media Baru Sebagai Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Atas Isu Lingkungan." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (September 1, 2022): 231. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i2.3303>.
- Sanjaya, Andreas Ryan. "Wacana Lingkungan Dalam Gerakan Sosial Digital." *JURNAL IPTEKKOM: Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi* 19, no. 2 (January 4, 2018): 133. <https://doi.org/10.33164/iptekkom.19.2.2017.133-148>.
- Saputra, Relly Anjar Vinata Wisnu. "Maintaining Plurality Through the Preservation of the Siulak Kerinci Tradition." *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities* 6, no. 2 (January 4, 2023): 283–90. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.31422>.
- Tri Wahyuni, Fina. "BERPIKIR REFLEKTIF DALAM PEMECAHAN MASALAH PECAHAN DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL TINGGI DAN GENDER." *JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA (KUDUS)* 1, no. 1 (December 31, 2018). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i1.4455>.
- Trimiska, Lesta, Wiryono Wiryono, and Hery Suhartoyo. "Kajian Penambangan Emas Tanpa Izin (Peti) Di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong." *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan* 7, no. 1 (October 23, 2019): 41–50. <https://doi.org/10.31186/naturalis.7.1.9259>.
- Vinata Wisnu Saputra, Relly Anjar, Susatyo Adhi Pramono, and Medina Almunawwaroh. "Melestarikan Lingkungan Kita: Mempromosikan Keberlanjutan, Melestarikan Sumber Daya, Melindungi Satwa Liar, Dan Mendukung Inisiatif Hijau Di Kawasan Kaki Gunung." *Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 05 (May 31, 2023): 316–24. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.377>.

Wicaksana, Rheza Ramadhyan, and Atwar Bajari. "KAMPANYE PRODUK MINUMAN KESEHATAN MELALUI GAMES INTERAKTIF." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3, no. 1 (June 1, 2015): 81. <https://doi.org/10.24198/jkk.v3i1.7397>.

Yenrizal. *Lestarikan Bumi Dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Yin, Robert K. *Studi Kasus : Desain & Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.

Yudhistira, Y, Wahyu Krisna Hidayat, and Agus Hadiyanto. "KAJIAN DAMPAK KERUSAKAN LINGKUNGAN AKIBAT KEGIATAN PENAMBANGAN PASIR DI DESA KENINGAR DAERAH KAWASAN GUNUNG MERAPI." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 9, no. 2 (October 28, 2012): 76. <https://doi.org/10.14710/jil.9.2.76-84>.